

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Periode *postpartum* adalah masa yang dilalui oleh ibu yang melahirkan, yang dimulai dari hari kelahiran pertama dan berlangsung sampai alat kandungan pulih seperti saat hamil atau sampai enam minggu kelahiran. Pada tahap ini, alat reproduksi berubah, emosi berubah, masa laktasi atau menyusui berubah, dan perubahan fisik (Pujiati et al., 2021). Tidak ada alasan seorang ibu tidak memberikan ASI kepada bayinya, kecuali ibu meninggal dunia atau terpisah dari bayinya dan ada alasan medis, setiap ibu harus memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Pada proses pemulihan terdapat perubahan fisiologi pada sistem reproduksi. Selain itu juga akan terjadi timbulnya laktasi, proses laktasi dimulai pada keadaan bayi menerima dan menelan ASI. Sebagai seorang ibu pada saat post partum yaitu menyusui bayinya. Apabila pada saat menyusui ada keterhambatan dalam pemberian ASI maka akan muncul menyusui tidak efektif, biasanya ditandai dengan bengkaknya payudara dan kondisi puting masuk ke dalam.

Data *World Health Organization dan UNICEF (2021)*, presentase ASI eksklusif pada bayi kurang dari 6 bulan adalah 44%. Sementara itu, target pemberian ASI eksklusif pada tahun 2030 adalah 70%. Pada tahun 2023, cakupan ASI eksklusif pada bayi berusia 6 hingga 23 bulan di Indonesia sebesar 55,5% (Kementerian Kesehatan RI, 2023), dengan target nasional sebesar 75%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat cakupan ASI eksklusif di seluruh negeri masih belum terpenuhi.

Di Indonesia pemberian ASI eksklusif hanya mencapai 37% (RISKESDAS 2018), berdasarkan data SKI 2023 proposi pemberian ASI eksklusif untuk anak 0-5 bulan secara nasional ada di angka 68,6% dengan tiga provinsi tertinggi ada di Provinsi NTB (87,9%), Jambi (81,3%) , dan NTT (79,7%). Sedangkan untuk anak 6- 23 bulan secara nasional ada di angka

55,5% dengan provinsi tertinggi ada di Provinsi DI Yogyakarta (71,4%), NTB (68,7%), dan Jambi (68,2%).

Nusa Tenggara Barat memiliki tingkat ASI eksklusif tertinggi secara nasional sebesar 83,07% sedangkan Nusa Tenggara Timur berada di urutan keenam dengan tingkat ASI eksklusif sebesar 79,53% (RISKESDAS 2018). Berdasarkan data tersebut mencerminkan bahwa meskipun NTT menempati peringkat keenam, angka tersebut menunjukkan bahwa permasalahan terkait ASI eksklusif belum sepenuhnya teratasi. Masalah ini tentu dipengaruhi oleh tantangan seperti kurangnya informasi, rendahnya edukasi ibu menyusui serta keterbatasan fasilitas pelayanan kesehatan.

Data yang diperoleh dari puskesmas Oesapa, pada tahun 2024 terdapat sebanyak 770 ibu *postpartum*. Dari jumlah tersebut, sebanyak 178 (17,8%) ibu *postpartum* melakukan kunjungan ke Puskesmas Oesapa untuk pemeriksaan dan layanan pascapersalinan. Presentase cakupan pemberian ASI eksklusif pada bayi 0-6 bulan pada tahun 2022 sebanyak 61,28% dan pada tahun 2023 sebanyak 66,67%. Masih 33,33% ibu yang gagal memberikan ASI eksklusif kepada bayinya. Dari hasil wawancara ada beberapa ibu yang mengalami masalah menyusui seperti puting susu lecet dan payudara bengkak.

Pemberian ASI memberikan dampak positif bagi ibu seperti perlindungan kesehatan ibu dari kanker payudara dan kanker ovarium, mengurangi stress yang memancing hormon oksitosin yang menimbulkan rasa rileks, mempercepat pemulihan *postpartum* dan penurunan berat badan (Pujiati et al, 2021). Bayi baru perlu mendapat perhatian dan memperoleh perawatan yang optimal sejak dini termasuk dalam pemberian makanan yang seimbang. Makanan yang ideal bagi bayi adalah ASI (Aini et al., 2023).

ASI memiliki berbagai macam manfaat guna meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan bayi, yang didukung dengan kandungan nutrisi ASI, termasuk makronutrien yang terdiri dari air, lemak, karnitin, protein dan karbohidrat (Fera The, Marhaeni Hasan et al, 2023). Air susu ibu juga mengandung mineral dan komponen bioaktif serta mengandung enzim tertentu yang membantu usus menyerap makanan, tetapi susu formula tidak

tidak mengandung enzim tersebut, sehingga penyerapan makanan bergantung pada enzim usus bayi (Dinda Handiani dan Dini Anggraeni, 2022). Pemberian ASI yang dilakukan dalam masa ini penting disertai dengan adanya perawatan untuk pemulihan secara fisik dan psikologis termasuk proses menyusui dan laktasi.

Laktasi merupakan keseluruhan proses menyusui, mulai dari produksi ASI hingga proses bayi mengisap dan menelan ASI. Maka tujuan laktasi adalah meningkatkan ASI eksklusif sampai usia 2 tahun dengan teknik yang baik dan benar. Proses pembentukan air susu adalah proses yang kompleks melibatkan pituitari, payudara dan hipotalamus yang sudah mulai saat fetus sampai pada pasca persalinan. Adanya produksi ASI yang berkelanjutan atau kondisi terjadi ketika seorang ibu terus menerus menyusui bayinya. ASI yang dihasilkan memiliki komponen yang konstan dan tidak sama dari waktu ke waktu (Melisa Frisilia, 2022). Aktivitas pengeluaran ASI dapat dikatakan lancar ketika proses pemroduksian ASI terjadi secara optimal. Hal ini ditandai dengan munculnya ASI baik yang menetes maupun mengalir Ketika payudara ibu diisap oleh bayi.

ASI yang mengalami penurunan produksi membuat pemberian ASI secara dini menjadi sulit. ASI yang tidak keluar atau ibu yang tidak dapat menyusui secara dini disebabkan oleh Ibu yang cemas dan takut akan kurangnya produksi ASI. Selain itu, kurangnya pengetahuan tentang proses menyusui menyebabkan penurunan hormon oksitosin, yang berarti ASI tidak dapat keluar segera setelah melahirkan. Faktor lain yang mempengaruhi termasuk pola makan, istirahat dan perawatan payudara. Di sisi lain, ada ibu yang ingin menyusui bayinya tetapi menghadapi masalah; ini biasanya termasuk ASI yang tidak keluar atau produksi yang kurang atau sedikit (Aprilsalita dan Agustina,2023). Sehingga dari itu manajemen laktasi merupakan suatu cara untuk membantu ibu mencapai keberhasilan dalam menyusui bayinya. Ruang lingkup pelaksanaan manajemen lakatasi dimulai selama kehamilan, persalinan, dan periode menyusui bayi.

Menyusui adalah sebuah proses yang terjadi secara alami, terkadang ditemui masalah dalam menyusui, sehingga teknik menyusui memegang peranan yang penting dalam mendukung keberhasilan dari program menyusui. Bila seorang ibu tidak memiliki teknik menyusui yang baik dan benar, ibu akan mengalami masalah seperti puting ibu lecet, payudara bengkak, ASI tidak mau keluar, bayi tidak mau mengisap dan sebagainya. Ketidaknyamanan ini dapat menjadi salah satu penyebab seorang ibu kurang bersedia untuk menyusui (Wulandari et al., 2021).

Upaya untuk mengatasi permasalahan menyusui penting bagi seorang ibu untuk meningkatkan suplai ASI dan membantu bayi untuk memenuhi kebutuhan gizinya. Peningkatan keterampilan menyusui berkaitan erat terhadap peningkatan kemampuan ibu dalam memberi makan bayinya menjadi lebih baik (Mulati dan Susilowati, 2016). Ikatan ibu-bayi dapat terbentuk dari hubungan fisiologis dan psikologis untuk mendukung perkembangan normal bayi, yang bergantung pada respons kasih sayang dari kedua orang tua. Jika ibu memberikan waktu lebih banyak dalam membangun hubungan kontak dengan sang anak tentu akan berpengaruh terhadap kedekatan yang lebih intensif dan ikatannya akan berlanjut selamanya. Sehingga penting untuk menjaga kesejahteraan bagi ibu. Menurut Kementerian Kesehatan, Angka kematian ibu (AKI) di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 4.129 orang, meningkat dari 4.005 kematian ibu pada tahun 2022 dan jumlah kematian bayi.

Banyak permasalahan dimana para ibu hanya dibantu agar mereka dapat menyusui tetapi belum dilakukan pemberian pendidikan kesehatan secara merata dan menyeluruh. Seluruh ibu Postpartum sangat penting untuk mendapat pendidikan kesehatan tentang teknik menyusui karena setiap orang punya karakteristik tersendiri. Bila teknik menyusui dilakukan secara benar, tentu memberikan dampak positif bagi ibu dan bayi. Dimana salah satunya dapat mencegah pendarahan bagi ibu pasca persalinan. Sedangkan dampak bagi bayi yaitu komposisi ASI sesuai kebutuhan dan terpenuhi sampai usia 6 bulan (Wulandari et al., 2021).

Kurangnya pengetahuan ibu tentang pemberian ASI dan manfaatnya cenderung membuat ibu menghentikan pemberian ASI, mengganti ASI dengan susu formula bahkan memberikan makanan yang kurang untuk dikonsumsi bayi. Pemberian ASI yang benar merupakan suatu proses yang memerlukan pertimbangan yang matang. Maka penting untuk ibu memiliki pengetahuan dan pemahaman Kesehatan. Pendidikan kesehatan dapat disampaikan melalui berbagai jenis media antara lain melalui media audiovisual dan media cetak. Pengetahuan yang baik tentu menghasilkan tindakan yang positif pula. Oleh karena itu penting untuk mengetahui dan menggunakan cara yang tepat guna menambah pengetahuan adalah dengan memanfaatkan media pendidikan kesehatan sebagai edukasi bagi ibu melahirkan.

Berdasarkan uraian pemahaman dan fenomena tersebut maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai "Efektivitas Promosi Kesehatan Teknik Menyusui pada Ibu Postpartum dengan masalah laktasi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang"

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah di atas rumusan masalah ini adalah Bagaimana efektivitas promosi kesehatan teknik menyusui yang benar pada ibu postpartum dengan masalah laktasi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui efektivitas promosi kesehatan teknik menyusui pada ibu postpartum dengan masalah laktasi di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mendeskripsikan masalah laktasi yang dialami ibu postpartum sebelum diberikan promosi teknik menyusui di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
2. Mendeskripsikan implementasi edukasi teknik menyusui yang benar pada ibu postpartum di Puskesmas Oesapa Kota Kupang

3. Mendeskripsikan tingkat pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang benar di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
4. Mendeskripsikan perilaku menyusui ibu *postpartum* di Puskesmas Oesapa Kota Kupang
5. Mengevaluasi teknik menyusui yang benar pada ibu *postpartum* di Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan dari proposal karya tulis ilmiah ini dapat menambah wawasan dan memperkaya teori tentang efektivitas promosi kesehatan teknik menyusui yang benar pada ibu *postpartum* dengan masalah laktasi.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Bagi Institusi

Sebagai bahan referensi untuk mengembangkan teori tentang efektivitas promosi kesehatan teknik menyusui pada ibu *postpartum* dengan masalah laktasi

2. Bagi pelayanan kesehatan

Karya Ilmiah ini dapat dijadikan rekomendasi dalam program promosi kesehatan teknik menyusui yang benar bagi ibu *postpartum* di pelayanan kesehatan

3. Bagi responden

Karya Ilmiah ini memberikan gambaran dan pengetahuan untuk dapat mengatasi permasalahan laktasi